

PENDEKATAN PSIKOANALITIS DALAM PENGAJARAN *DEUTSCHE LITERATUR*

Metty Ribka Manila^{*)} dan Lucky Herliawan Y. A.^{**)}

Abstrak

Tulisan ini menyajikan rumusan-rumusan teoretis untuk menjernihkan istilah pendekatan psikoanalitis dalam menginterpretasikan karya sastra. Selanjutnya dibentangkan penerapan uraian tersebut khususnya dalam menganalisis cerpen 'Heimkehr' dalam bentuk parabel karya Franz Kafka. Di samping itu, contoh interpretasi juga disajikan untuk melengkapi tulisan ini.

Kata Kunci : *sastra Jerman, cerpen, parabel, psikoanalitis, interpretasi*

Pendahuluan

Salah satu tujuan pembelajaran mata kuliah *Deutsche Literatur* (Pengajaran Sastra Jerman) di Indonesia adalah mahasiswa diharapkan mampu membaca karya sastra, mampu memahami makna yang tersurat dan tersirat, dapat menyimpulkan isi teks secara tematis, dapat memilah-milah teks serta menghubungkannya atau mengaitkannya dengan realita dan pengalamannya.

Memahami teks atau wacana sastra tidaklah semudah memahami teks non sastra. Berbeda dengan teks atau wacana non sastra yang pada dasarnya sangat tergantung pada perpaduan antara kesatuan bentuk gramatikal termasuk kata dan kalimat serta kesatuan makna yang sangat terikat pada situasi dan fungsi bahasa, maka teks sastra, di samping terikat pada kesatuan gramatikal dan fungsional juga sangat terikat pada kesatuan waktu, kesatuan ruang dan kesatuan kejadian.

Selain itu sebuah teks sastra juga mengandung unsur fiksi dan bentuk struktur tertentu seperti penggunaan bentuk waktu sekarang dalam alur ceritera waktu lampau yang berfungsi untuk menjelaskan bahwa apa yang diungkapkan tersebut sesuai dengan apa yang dipikirkan figur dalam ceritera. Itu berarti untuk memahami sebuah teks atau wacana sastra, seseorang tidak cukup hanya memiliki kemampuan tata bahasa dan kosakata namun juga dituntut untuk memahami keterkaitan antara bentuk bahasa yang digunakan dengan ketiga kesatuan tersebut serta mengetahui riwayat hidup si pengarang.

Seperti diketahui ada berbagai macam teks atau wacana sastra. Salah satunya adalah cerita pendek. Berbeda dengan sajak atau puisi yang biasanya ditulis secara singkat dan padat dalam bentuk bait dan baris, maka ceritera pendek ditulis dalam bentuk prosa atau dialog. Akibat padatnya pesan yang ingin disampaikan dalam cerita pendek tersebut, kadang terjadi penyimpangan-penyimpangan bentuk penulisan.

^{*)} Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS Unima Manado

^{**)} Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FPBS UPI Bandung)

Penyimpangan tersebut dapat berupa penonjolan kiasan dan makna-makna simbolik secara berlebihan dan penggunaan kata yang berulang-ulang.

Khusus untuk cerita pendek dalam bentuk parabel yang terikat pada bentuk sebagaimana lazimnya sebuah karya sastra, makna yang disampaikan sangat tergantung pada kesatuan bentuk dan isi serta pengalaman atau kisah hidup si penulis itu sendiri. Dengan demikian pesan sebuah cerita pendek dalam bentuk parabel hanya dapat dipahami dengan baik, jika si pembaca atau pendengar mampu mengungkapkan hubungan antara bentuk, baik itu bentuk bahasa (tata bahasa) maupun bentuk luar (cara penulisan), isi karya yang dibaca tersebut dan pengetahuan tentang riwayat hidup pengarang.

Hubungan atau kesatuan bentuk, isi dan makna sebuah karya sastra hanya akan diinterpretasikan dengan baik jika sebelumnya dilakukan analisis bentuk penulisan (struktur luar) yang menyimpang dari struktur kalimat yang sengaja ditonjolkan, kata-kata bersayap (kata-kata yang mengandung makna konotatif) serta unsur-unsur fiksi yang digunakan dalam karya tersebut secara rinci serta mengkaitkannya dengan perjalanan hidup si penulis. Berdasarkan hal tersebut tulisan ini akan mencoba mengungkapkan contoh analisis sebuah karya sastra dengan menggunakan pendekatan psikoanalitis.

Pembahasan: Acuan Teoretik

1. Pengajaran Sastra Jerman (*Deutsche Literatur*)

Berdasarkan kurikulum baru Program Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Manado tahun 2006, selain mempelajari keempat keterampilan berbahasa, yaitu *Hörverstehen* (keterampilan menyimak), *Sprechfertigkeit* (keterampilan berbicara), *Leseverstehen* (keterampilan membaca) dan *Schreibfertigkeiten* (keterampilan menulis), mahasiswa juga mempelajari kebudayaan, sejarah dan sastra dari bahasa tujuan, yaitu bahasa Jerman, melalui mata kuliah *Deutsche Literatur I* dan *Deutsche Literatur II*. Mata kuliah ini diberikan di semester 6 dan semester 7, masing-masing berjumlah dua SKS. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah perluasan dan pendalaman mengenai teori sastra Jerman. Dalam silabus mata kuliah tersebut tercantum bahwa setelah mengikuti mata kuliah ini mahasiswa diharapkan dapat memahami dan menguasai ilmu sastra secara umum (dasar-dasar ilmu sastra), mengetahui sejarah sastra Jerman, mampu untuk memahami makna yang tersurat dan tersirat dalam sebuah wacana sastra dan mampu untuk menginterpretasikannya.

Bredella dalam Bausch (2007: 54) mengungkapkan bahwa: “*Alles Geschriebene sei legitimer Untersuchungsgegenstand der Literaturwissenschaft*”. Dengan demikian pada prinsipnya dapat dikatakan bahwa semua hal yang tertulis merupakan bahan kajian sah pengetahuan sastra. Matzkowski (2004: 26) menambahkan bahwa bahan kajian sastra dapat dibedakan ke dalam tiga jenis golongan, yaitu epik, drama dan lirik. Epik dapat berupa roman, ceritra, novel, dongeng, saga, legenda dll. Drama terdiri atas tragedi, tragedi-komedi dan komedi, sedangkan lirik mencakup antara lain sajak, puisi, hymne, balada, lagu dll. Lebih jauh Matzkowski (2004: 42) menjelaskan bahwa cerita pendek (*Kurzerzählung*) adalah karangan pendek, yang paling banyak terdiri atas 10.000 kata. Cerita ini memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada suatu tokoh dalam satu situasi. Benturan-benturan dramatik di antara tokoh merupakan inti cerita pendek. Cerita pendek dalam bentuk parabel adalah karangan pendek yang

berisikan ajaran moral dengan menggunakan perbandingan. Istilah lain untuk cerita ini adalah cerita ibarat.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis karya sastra merupakan suatu kajian terhadap bahasa yang digunakan dalam suatu wacana tertentu. Maka para ahli sosiolinguistik akan lebih memperhatikan struktur interaksi sosial dan ciri konteks sosial yang muncul dalam suatu teks atau wacana. Sebaliknya seorang ahli psikolinguistik akan menaruh perhatian pada masalah pemahaman bahasa, sedangkan para linguis formal lebih mengutamakan hubungan semantik antara pasangan kalimat. Lebih jauh dapat dikemukakan bahwa jika para linguis memusatkan perhatian mereka pada penentuan sifat-sifat formal suatu bahasa, maka seorang penganalisis sastra berkewajiban menyelidiki untuk apa bahasa tersebut digunakan serta mengkaitkannya dengan biografi si pengarang.

Secara umum dipahami bahwa karya sastra menarik perhatian para linguis dalam dua alasan yang saling bertentangan. Di satu pihak ada aspek kebahasaan dari sebuah teks sastra yang dapat dianalisis, namun dalam teks yang sama terdapat hal-hal tertentu yang tidak dapat diungkapkan oleh linguis. Untuk itulah ditegaskan bahwa hanya para penganalisis sastra saja yang mampu menganalisis sebuah karya sastra dengan baik dibandingkan dengan seorang linguis. Hal ini demikian karena para penganalisis sastra dapat mengenal kategori linguistik dalam suatu studi tentang sastra. Namun jika suatu teks sastra dideskripsikan secara menyeluruh dengan teori dan metode linguistik, maka analisis tidak dapat dilakukan untuk melihat bagaimana penggunaan bahasa teks tersebut.

Untuk menutupi kekurangtepatan dalam menganalisis suatu teks sastra dengan hanya menggunakan metode linguistik, dapat dicoba penggunaan pendekatan psikoanalitis. Hal ini dikarenakan bentuk bahasa atau bahasa yang digunakan dalam suatu karya sastra tidak hanya semata-mata terdiri atas kategori-kategori linguistik, tetapi juga merupakan suatu kesatuan komunikasi dan berkaitan dengan kehidupan si pengarang. Dengan demikian karya sastra juga merupakan bagian dari pengalaman hidup si penulis, karena makna atau informasi yang disampaikan melalui suatu karya sastra tidak hanya untuk memenuhi unsur-unsur gramatikal, namun pesan tersebut dapat juga refleksi kehidupan si pemberi pesan. Untuk memahami pesan tersebut, berarti persoalan yang paling utama dalam hal ini adalah hubungan antara riwayat hidup penulis dan keterbacaan teks sastra. Ketidaksesuaian gramatik yang digunakan oleh penulis bukan berarti yang bersangkutan tidak mampu berbahasa dengan baik, melainkan ketidaksesuaian gramatik tersebut memiliki makna tertentu karena ada pesan yang hendak disampaikan oleh penulis. Oleh sebab itu dalam menginterpretasi, karya sastra harus dikaitkan dengan konteks-konteks luar isi karya tersebut.

2. Psikoanalisis dalam Kajian Karya Sastra

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, cerita pendek, khususnya cerita pendek Jerman dalam bentuk parabel, memiliki karakteristik tersendiri baik pada bentuk penulisannya maupun penggunaan gaya bahasanya. Penggunaan bentuk dan gaya bahasa yang khas tersebut terkadang mengakibatkan munculnya pemahaman yang sulit dan kompleks. Untuk memahami sebuah cerita pendek dalam bentuk parabel tersebut

dibutuhkan pemahaman yang mendalam, baik bentuk maupun isi pesan yang terungkap, melalui penggunaan kosakata, metaphor ataupun bentuk-bentuk linguistik lainnya. Dengan demikian pembaca dituntut untuk pertama-tama berdialog dengan teks untuk menemukan hubungan antara bentuk dan isi, makna kata, dan kehidupan si pengarang dalam kaitan dengan interpretasi.

Hubungan tersebut dapat diungkapkan dengan terlebih dahulu meneliti riwayat pengarang. Berdasarkan paparan tersebut cerpen ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikoanalitis. Secara umum menurut Milton, Polmeier dan Fabricus (2004: 17) kata 'psikoanalisis' merujuk pada sebuah metode untuk meneliti pikiran. Lebih jauh Bredella (2007: 55) menjelaskan bahwa pendekatan psikoanalitis mencoba menjelaskan dan menginterpretasikan karya sastra berdasarkan kehidupan yang dialami si penulis karya tersebut. Dengan demikian diupayakan pengetahuan tentang biografi si pengarang dapat memberikan sumbangan terhadap pemahaman karyanya. Lebih jauh diungkapkan bahwa landasan penggunaan pendekatan ini dikarenakan cara-cara untuk memahami hubungan antara psikologi dan karya sastra dapat dilakukan antara lain dengan cara memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis dan memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra tersebut.

Klarer (2004: 90) dengan kata lain menambahkan bahwa pendekatan ini berorientasi pada pengarang (*author-oriented-approach*) dan membangun kaitan langsung antara teks sastra dan biografi pengarang. Pendekatan biografis juga cenderung menggunakan penjelasan-penjelasan psikologis. Hal ini membawa kepada kritik sastra psikoanalitis, yaitu sebuah gerakan yang kadang-kadang berkaitan dengan pengarang, namun terutama mencoba mengiluminasi aspek-aspek psikologis umum dalam sebuah teks yang tidak secara khusus berhubungan dengan pengarang. Di bawah pengaruh Sigmund Freud (1856-1939) kritik sastra psikoanalitis memperluas ciri-ciri psikologis melampaui pengarang sehingga mencakup berbagai aspek tekstual intrinsik, contohnya kritik psikoanalitis mempertanyakan status mental Hamlet dalam drama Shakespeare.

Wellek dan Warren, seperti yang dikutip oleh Ratna (2009: 56) mengungkapkan bahwa pendekatan ini merupakan studi yang sistematis mengenai maksud, niat, pesan, dan bahkan tujuan-tujuan tertentu pengarang. Hal ini dikarenakan asumsi bahwa karya sastra pada gilirannya identik dengan riwayat hidup, dan pernyataan-pernyataan pengarang dianggap sebagai suatu kebenaran serta biografi mensubordinasikan karya pengarang tersebut.

Beberapa kelebihan penggunaan teknik ini menurut Semi (2003:81) antara lain (1) sangat sesuai untuk mengkaji secara mendalam tentang aspek perwatakan, (2) pendekatan ini dapat memberikan umpan balik kepada penulis tentang masalah perwatakan yang dikembangkannya, dan (3) sangat membantu dalam menganalisis karya surealis, abstrak, ataupun absurd, dan akhirnya dapat membantu pembaca untuk memahami karya-karya semacam ini.

Teknik ini sangat tepat untuk menganalisis karya-karya Franz Kafka (penulis Jerman yang hidup antara tahun 1883 – 1924). Seperti diketahui, karya Kafka sering berbentuk absurd dan surealis dan di dalamnya banyak ditemukan ajaran moral dengan menggunakan perbandingan. Pelontaran gagasan dari Kafka sering tidak boleh dilihat dari penggunaan kata-kata semata, melainkan pemikiran-pemikiran dan tujuan-tujuan

yang tersembunyi. Kafka sering mengemas ide dan mengungkapkannya dalam bentuk parabel. Selanjutnya dapat dikemukakan bahwa dalam menginterpretasikan sebuah parabel harus berasal dari perbedaan antara isi cerita atau gambaran yang terdapat dalam cerita dan topik atau apa yang dimaksud melalui gambaran tersebut sebagai struktur dasar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa parabel memiliki makna tidak di dalam cerita itu sendiri, melainkan di dalam apa arti kandungan cerita tersebut. Dengan kata lain pembaca lebih dulu menyerap tingkat gambar, yaitu kejadian atau perbuatan dalam cerita dan membuat analogi dengan memindahkannya menjadi tingkat topik, yaitu makna dari cerita tersebut.

Temuan

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis karya sastra Jerman, di mana dalam hal ini yang menjadi data adalah sebuah cerita pendek yang terdiri dari dua puluh kalimat, karya Franz Kafka dengan judul *Heimkehr*; sekaligus memberi model pengkajiannya untuk memenuhi kebutuhan pengajaran sastra Jerman di Perguruan Tinggi di Indonesia. Kajian ini didasarkan pada paradigma kualitatif, dengan psikoanalitis sebagai teknik analisisnya. Yang menjadi fokus adalah aspek-aspek psikoanalisis dalam cerita pendek *Heimkehr*.

Heimkehr adalah sebuah cerita pendek di dalam bentuk parabel peninggalan Franz Kafka, seorang pengarang Jerman yang karyanya saat ini paling sering dikaji di universitas-universitas di Jerman dan menjadi contoh bagi pengarang-pengarang modern karena melalui karyanya Kafka banyak membuka kemungkinan-kemungkinan baru. Karya ini diakui sebagai salah satu karya besar sastra Jerman.

Heimkehr

Ich bin zurückgekehrt, ich habe den Flur durchschritten und blicke mich um. Es ist meines Vaters alter Hof. Die Pfütze in der Mitte. Altes, unbrauchbares Gerät, ineinanderverfahren, verstellt den Weg zur Bodentreppe. Die Katze lauert auf dem Geländer. Ein zerrissenes Tuch, einmal im Spiel um eine Stange gewunden, hebt sich im Wind. Ich bin angekommen. Wer wird mich empfangen? Wer wartet hinter der Tür der Küche? Rauch kommt aus dem Schornstein, der Kaffee zum Abendessen wird gekocht. Ist dir Heimlich, fühlst du dich zu Hause? Ich weiss es nicht, ich bin sehr unsicher. Meines Vaters Haus ist es, aber kalt steht Stück neben Stück, als wäre jedes mit seinen eigenen Angelegenheiten beschäftigt, die ich teils vergessen habe, teils niemals kannte. Was kann ich ihnen nützen, was bin ich ihnen und sei ich auch des Vaters, des alten Landwirts Sohn. Und ich wage nicht, an der Küchentür zu klopfen, nur von der Ferne horche ich, nur von der ferne horche ich stehend, nicht so, dass ich als Horcher überrascht werden könnte. Und weil ich von der Ferne horche, erhorche ich nichts, nur einen leichten Uhrenschlag höre ich oder glaube ihn vielleicht nur zu hören, herüber aus den Kindertagen. Was sonst in der Küche geschieht, ist das Geheimnis der dort Sitzenden, das sie vor mir wahren. Je länger man vor der Tür zögert, desto fremder wird man. Wie wäre es, wenn jetzt jemand die Tür öffnete und mich etwas fragte. Wäre ich dann nicht selbst wie einer, der sein Geheimnis wahren will.

Terjemahan cerpen yang dipaparkan di atas kurang lebih sebagai berikut:

Pulang

Aku pulang, aku melalui selasar dan melihat-lihat ke sekeliling. Itu adalah pekarangan rumah ayahku yang lama. Genangan air di tengah. Pekakas tua yang tak lagi digunakan, semrawut, menghalangi jalan menuju tangga menuju lantai. Kucing bersembunyi pada pegangan tangga. Sobekan kain, sesekali bermain melilit di tiang, melambai-lambai dalam hembusan angin. Aku tiba. Siapa yang akan menyambutku. Siapa menunggu di balik pintu dapur? Asap keluar dari cerobong, kopi untuk makan malam sudah diseduh. Apakah kamu merasa betah, apakah kamu merasa berada di rumah sendiri? Aku tidak tahu, aku tidak yakin. Itu rumah ayahku, tetapi terasa sangat asing, seolah-olah masing-masing sibuk dengan urusannya sendiri, yang sebagian telah kulupakan, sebagian tidak pernah kukenal. Apakah aku dapat berguna bagi mereka, apakah aku berarti bagi mereka, meskipun aku juga anak ayahku, si petani tua. Dan aku tidak berani untuk mengetuk pintu dapur, hanya dari jauh aku mendengar, hanya dari jauh aku mendengar sambil berdiri. Tidak begitu, sehingga aku sebagai pendengar bisa saja mungkin terkejut. Dan karena dari jauh aku mendengar, aku tidak mendengar apa-apa, hanya sebuah detak jam yang halus kudengar atau aku mungkin hanya merasa telah mendengar sesuatu, yang berasal dari masa kecil. Apa yang selebihnya terjadi di dapur adalah rahasia orang-orang yang duduk di sana, yang mereka jaga dariku. Semakin lama orang ragu di depan pintu, maka ia semakin merasa asing. Bagaimana seandainya seseorang sekarang membuka pintu dan bertanya sesuatu padaku. Mungkin aku juga akan seperti seseorang yang ingin menyimpan rahasianya.

Kafka lahir pada tanggal 3 Juli 1883 di Praha. Grabet (2002 : 287) mengungkapkan bahwa ayah Kafka adalah seorang pengusaha Yahudi kaya yang sepanjang hidupnya memiliki hubungan yang buruk dengan Kafka. Kafka pertama-tama kuliah di Jurusan Germanistik, lalu di Jurusan Hukum dan menjadi Doktor Hukum pada tahun 1906. Ia meninggal pada tahun 1917 di Wina, Austria.

Karya yang terdiri atas dua puluh kalimat ini ditulis oleh Kafka pada tahun 1920 di sebuah buku tulis kertas kuarto dan diterbitkan oleh Max Brod, sahabatnya, setelah Kafka meninggal. Brod yang memberikan judul *Heimkehr*.

Begitu banyak interpretasi yang telah dilakukan terhadap karya ini, antara lain interpretasi yang dikaji oleh para penulis baik ketika mengikuti kuliah *Deutsche Literatur* di Universität Eichstätt Jerman pada tahun 2000 maupun dalam Seminar Pengajaran Sastra Jerman di Goethe-Institut Göttingen pada tahun 2003 serta interpretasi yang terdapat dalam beberapa situs internet. Rangkuman interpretasi parabel ini antara lain menceritakan situasi seseorang yang pulang ke rumah orang tuanya. Kafka memaparkan sebuah bagian rumah. Situasi yang asing, suasana rumah yang dingin dan perasaan takut kepada ayahnya dipaparkan olehnya dan keterasingan ini menggambarkan di satu sisi perasaan ingin tahu untuk memasuki rumah dan di sisi lain ketakutan untuk bertemu lagi dengan orang tuanya. Hal yang terjadi di dapur menyisakan sebuah rahasia bagi si pencerita, seperti juga rahasia yang disisakan si anak kepada orang tuanya.

Cerita ini dimulai oleh sebuah penggambaran situasi ketika si tokoh pulang ke rumahnya. Berikutnya dipaparkan penggambaran keadaan sekitar rumah yang terfokus pada halaman rumah yang tidak terurus. Persepsi si tokoh dapat diwakili dengan kata kerja *lauern* (mengintai) yang berhubungan dengan kata bahaya. Akhirnya dia diam dan tinggal di halaman. Karena penggambaran situasi yang mencekam ini pembaca semakin larut di dalamnya dan imajinasinya makin berkembang.

Apakah tokoh di dalam cerita ini sebenarnya pulang atau tidak ke rumahnya, masih dapat dipertanyakan atau diperdebatkan. Pada awal cerita tampaknya si tokoh sebenarnya ada di sana, sebab dia terus mengemukakan pengamatannya yang sangat teliti. Kemudian timbul keraguan dan ketakutan yang membuat dia semakin terus menjauh dan bertahan, yang mana seharusnya dia datang mendekati rumahnya. Dia sendiri akhirnya tidak bertemu dengan keluarganya. Pada akhir cerita ini tersimpan lebih banyak keinginan dalam si tokoh untuk pulang ke rumah. Dalam cerita ini Kafka memaparkan problematika ini melalui berbagai perumpamaan.

Judul *Heimkehr* (pulang) menggambarkan perasaan dan asosiasi dengan pertemuan, kedatangan, kebahagiaan, tetapi juga berkaitan dengan keragu-raguan, ketidakpastian dan ingatan masa kecil. Harapan terhadap sebuah kejadian yang membahagiakan tidak terpenuhi dalam cerita ini karena dinihilkan melalui perasaan takut dan ketidakpastian.

Kalimat-kalimat tanya yang mendominasi cerita menunjukkan masalah dan menghasilkan pertentangan, karena tidak ada jawaban. Hanya pertanyaan *Ist dir heimlich?* (Apakah kamu merasa seperti di rumah) merupakan juga sebuah jawaban dari tokoh cerita. Pada pertanyaan-pertanyaan berikutnya tidak terdapat jawaban, hal tersebut diperkuat oleh munculnya dakwaan terhadap diri sendiri. Dua pertanyaan terakhir dibentuk oleh pengandaian dan mengacu terhadap upaya untuk membayangkan apa kemungkinan selanjutnya yang terjadi. Pemilihan kata kerja *zurückgekehrt* (pulang ke rumah), *stehen* (berdiri), *gewunden* (terlilit), *wartet* (menunggu), dan *lauert* (bersembunyi) tidak membawa gerakan, melainkan semuanya tampak statis dan menimbulkan perasaan pesimis dan terasing.

Lebih-lebih kalimat *Ich wage nicht, an der Küchentür zu klopfen* (saya tidak berani untuk mengetuk pintu dapur) mengantar kepada kecenderungan yang baru dan memberikan pernyataan bahwa si penulis menjauh (*weil ich von der Ferne horche* (karena saya mendengar dari jauh). Di sini ditunjukkan implikasi emosional kepulangan si tokoh. Sementara itu hubungan di dalam keluarga yang ditunjukkan melalui kata *heimlich* (betah) *geborgen/wohl* (tentram/nyaman) *Rauch kommt aus dem Schornstein* (asap keluar dari cerobong) *der Kaffee zum Abendessen wird gekocht* (kopi untuk makan malam diseduh) justru menimbulkan keraguan pada si tokoh, sehingga ia malah merasa makin terasing. Keraguannya sendiri *Was kann ich ihnen nutzen?* (Apakah saya berarti bagi mereka) mengisolasi dia dari keluarganya. Barang-barang dan suasana berhasil memberikan makna simbolis, karena dapur biasanya merupakan tempat keakraban keluarga.

Penggunaan adjektif yang terdapat dalam cerita ini (*verfahren* 'jalan buntu', *altes* 'tua', *unbrauchbares* 'tidak terpakai', *zerissenes* 'robek', *heimlich* 'betah', *unsicher* 'tidak pasti') menggiring pembaca di bagian awal cerita untuk melihat situasi rumah, selanjutnya kata sifat *kalt* (dingin), dan *fremder* (asing) mengikuti perjalanan cerita

berikutnya. Pada tataran pendeskripsian tampak bahwa suasana rumah suram, tidak terurus, sangat terbengkalai dan terlantar. Hal ini mencerminkan juga perasaan yang sama dari si tokoh cerita. Hasil dari pulang ke rumah dinyatakan pada akhir cerita bahwa *Wäre ich dann nicht selbst wie einer, der sein Geheimnis wahren will* (Mungkin saya juga akan seperti seseorang yang akan menyimpan rahasianya).

Heimkehr adalah obsesi Kafka untuk membuat sebuah komposisi dalam mengungkapkan tragedi kehidupan. Kisah ini mengulas nasib si pengarang dalam usahanya mencari hakikat kehidupan. Tema cerita ini adalah keterasingan dan hubungan antara anak dengan ayah dan keluarga. Kafka melukiskan hal ini dengan sempurna dan mencapai nilai-nilai keindahan sastra.

Implikasi dalam Pengajaran Sastra Jerman

Karya ini dapat dibahas dalam pengajaran sastra Jerman di Indonesia sebagai berikut:

➤ **Pengantar materi**

Pertama-tama mahasiswa mendapat tugas untuk mengungkapkan asosiasi mereka terhadap kata *Heimkehr*, misal melalui pertanyaan *Was fällt Ihnen ein, wenn Sie das Wort 'Heimkehr' hören?* Jawaban mereka dapat berupa *Wanderer, Unsicherheit, Sehnsucht, Hoffnung, Freude, Erwartung, Enttäuschung, Frieden* dan sebagainya. Dosen kemudian membahas riwayat hidup Franz Kafka.

➤ **Pembahasan materi**

Mahasiswa mendapat teks *Heimkehr* dan membaca serta membahas teks tersebut, baik membahas kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang belum dipahami maupun mengkaji makna yang tersurat dan tersirat dalam teks tersebut melalui pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan riwayat hidup Franz Kafka.

Jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan diajukan menjadi bantuan orientasi untuk memahami isi teks tersebut. Langkah selanjutnya mahasiswa dapat memilah-milah isi teks ke dalam beberapa bagian berdasarkan elemen-elemen teks tersebut, seperti tokoh cerita, kejadian, waktu, tempat, subtema dan sebagainya. Contoh pemilahan isi teks tampak seperti berikut:

- *Ich bin zurückgekehrt, ich habe den Flur durchschritten und blicke mich um. Es ist meines Vaters alter Hof. Die Pfütze in der Mitte. Altes, unbrauchbares Gerät, ineinanderverfahren, verstellt den Weg zur Bodentreppe. Die Katze lauert auf dem Geländer. Ein zerrissenes Tuch, einmal im Spiel um eine Stange gewunden, hebt sich im Wind.*
- *Ich bin angekommen. Wer wird mich empfangen? Wer wartet hinter der Tür der küche? Rauch kommt aus dem Schornstein, der Kaffee zum Abendessen wird gekocht. Ist dir Heimlich, fühlst du dich zu Hause? Ich weiss es nicht, ich bin sehr unsicher. Meines Vaters Haus ist es, aber kalt steht Stück neben Stück, als ware jedes mit seinen eigenen Angelegenheiten beschäftigt, die ich teils vergessen habe, teils niemals kannte. Was kann ich ihnen nützen, was bin ich ihnen und sei ich auch des Vaters, des alten Landwirts Sohn.*

- *Und ich wage nicht, an der Küchentür zu klopfen, nur von der Ferne horche ich, nur von der ferne horche ich stehend, nicht so, dass ich als Horcher überrascht werden könnte. Und weil ich von der Ferne horche, erhorche ich nichts, nur einen leichten Uhrenschlag höre ich oder glaube ihn vielleicht nur zu hören, herüber aus den Kindertagen. Was sonst in der Küche geschieht, ist das Geheimnis der dort Sitzenden, das sie vor mir wahren.*
- *Je länger man vor der Tür zögert, desto fremder wird man. Wie wäre es, wenn jetzt jemand die Tür öffnete und mich etwas fragte. Wäre ich dann nicht selbst wie einer, der sein Geheimnis wahren will.*

Berdasarkan bagian-bagian teks yang dipilah-pilah tersebut mahasiswa dapat mencoba memberikan judul untuk masing-masing bagian tersebut.

Judul-judul bagian teks di atas dapat memberikan gambaran mengenai susunan dan struktur teks secara lebih jelas kepada mahasiswa. Langkah selanjutnya dalam menginterpretasikan teks dapat digunakan pertanyaan-pertanyaan terhadap makna di dalam teks. Hal ini dilakukan untuk memperoleh dimensi yang dalam dari teks tersebut.

➤ **Penutup**

Sebagai penutup mahasiswa dapat menerapkan hal yang telah dipelajari terhadap hal-hal lain di dalam kehidupan, melalui diskusi dengan membahas pertanyaan *Was geht uns der Text 'Heimkehr' an?* Mereka dapat juga mengkaji perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan yang terdapat di Jerman dan Indonesia.

Dalam hal ini mahasiswa dapat memahami bahwa apa yang terjadi terhadap tokoh utama dalam teks dapat terjadi juga terhadap orang lain. Perasaan si tokoh bisa terjadi juga pada orang lain di muka bumi ini. Di sini ditunjukkan pula bahwa kontradiksi dalam perasaan, krisis identitas dan perjuangan melawan diri sendiri dapat terjadi karena kehidupan kadang begitu rumit. Tokoh dalam karya ini seharusnya tidak begitu saja menyerah kepada keadaan, berani mengambil risiko, berjuang tanpa henti dan memiliki keyakinan. Semuanya merupakan bekal untuk menjalani kehidupan ini.

Simpulan

Heimkehr karya Franz Kafka mengubah dan membuat cerita dengan tema mudik yang sederhana menjadi hal kompleks. Ini merumuskan refleksi kehidupan. Seharusnya rumah adalah tempat bagi anak-anak untuk menemukan kegembiraan dan kebahagiaannya, di mana anak-anak memperoleh perlindungan dan aman mempersiapkan masa depannya.

Akan tetapi yang dialami oleh si pengarang justru sebaliknya. Di rumah si pengarang muram karena tertimpa beban otoritas ayahnya yang berlebihan. Di sana ia takut dan gelisah menghadapi ayahnya. Di rumahnya ia kehilangan kegembiraan dan merasa terasing. Tuntutan ayahnya memaksa dan mengancamnya untuk tidak menjadi dirinya sendiri. Trauma penindasan itu terjadi begitu dalam dan luas, sehingga ia kehilangan kesempatan untuk menjadi anak-anak yang hidupnya diwarnai dengan bermain.

Semua beban itu tetap terbawa dan penderitaan itu terlihat dalam karyanya. Rumah bukan tempat yang nyaman untuknya. Karya ini adalah sebuah paduan antara cerpen dan puisi yang panjang dan dikemas dalam bentuk parabel. Hal ini merupakan kumpulan referensi dari nilai-nilai moral kehidupan, konflik keluarga dan berakhir dengan keraguan si tokoh dalam cerita untuk masuk ke rumahnya.

Dalam pengajaran sastra Jerman cerpen ini dapat diajarkan melalui pengkajian berdasarkan pendekatan psikoanalitis karena pengalaman yang menimpa tokoh cerita merupakan pengalaman pengarang sendiri. Karya ini dipilih sebab - selain bentuknya pendek dan bagi mahasiswa teks pendek merupakan hal yang disukai – juga memiliki pesan-pesan moral yang berharga untuk kehidupan. Dengan demikian pengajaran sastra Jerman melalui pengkajian *Heimkehr* ini benar-benar bermakna dan berfungsi.

Daftar Pustaka

- Bredella, Lothar, “Literaturwissenschaft” in Bausch, Karl-Richard, Christ, Herbert dan Krumm, Hans-Jürgen. (Ed), *Handbuch Fremdsprachenunterricht*. Tübingen. Narr Francke Verlag. 2007.
- Grabert, Willy, Mulot, Arno, Helmuth, Nürnberger. *Geschichte der deutschen Literatur*. München: Bayerischer Schulbuch-Verlag. 2002.
- Klarer, Mario. *An Introduction to Literary Studies*. London: Routledge. 2004
- Matzkowski, Bernd. *Wie Interpretiere ich Novellen und Romane?* Hollfeld: C. Bange Verlag. 2004
- Milton, Jane. Polmear, Caroline, Fabricus, Julia. *A Short Introduction to Psychoanalysis*. London: Sage Publication. 2004.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Semi, Atar. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung Angkasa. 1993.
- Universitas Negeri Manado, *Kurikulum Universitas Negeri Manado 2006/2007*. Tondano: Unima, 2006